

## Analisis Kohesi dan Koherensi Artikel Ilmiah Jurnal Pentas Unisda Tahun 2024: Studi Kasus

Vena Fannysa Muhammad<sup>1,\*</sup>, Laila Tri Lestari<sup>2</sup>, Anisa Ulfah<sup>3</sup>

<sup>\*1-3</sup>Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan, Indonesia

<sup>1</sup>[vena.2021@mhs.unisda.ac.id](mailto:vena.2021@mhs.unisda.ac.id); <sup>2</sup>[lailatri@unisda.ac.id](mailto:lailatri@unisda.ac.id); <sup>3</sup>[anisaulfah@unisda.ac.id](mailto:anisaulfah@unisda.ac.id)

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received:

04-04-2025

Revised:

04-07-2025

Accepted:

15-07-2025

#### Keywords:

Peace Education,  
Radicalism,  
Pluralism,  
Religion and  
Culture.

### ABSTRACT

This study aims to analyze and describe grammatical cohesion errors, lexical cohesion errors, and coherence issues in 15 scientific articles from the Unisda Pentas Journal published in 2024. Using a qualitative descriptive approach, data in the form of sentences or discourse were collected through documentation, reading, and note-taking techniques. The results revealed 55 instances of cohesion and coherence errors. In grammatical cohesion, 27 data points were found, with details of reference (10), substitution (2), ellipsis (2), and conjunction (13). In lexical cohesion errors, 22 data points were identified, with details including repetition (9), synonyms (4), collocation (8), hyponyms (1), and no errors found in antonyms and equivalence. Finally, the coherence analysis identified 6 critical errors. These errors collectively impair the efficiency of message delivery, credibility, and academic quality of scientific articles. The conclusion of this study confirms that improvements in information consistency, collocation precision, and logical flow of ideas are crucial to improving the quality of scientific writing. Imperfections in these aspects are not merely technical errors, but can disrupt the flow of thought, reduce the credibility of the author, and potentially cause misinterpretation by readers.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mendeskripsikan kesalahan kohesi gramatikal, kohesi leksikal, dan koherensi pada 15 artikel ilmiah Jurnal Pentas Unisda tahun 2024. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data berupa kalimat atau wacana dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, baca-simak, dan catat. Hasilnya ditemukan 55 data kesalahan kohesi dan koherensi. Pada kohesi gramatikal ditemukan sebanyak 27 data, dengan rincian referensi (10), substitusi (2), elipsis (2), dan konjungsi (13). Kemudian pada kesalahan kohesi leksikal ditemukan sebanyak 22 data, dengan rincian repetisi (9), sinonim (4), kolokasi (8), hiponim (1), dan tidak ditemukan kesalahan pada antonim dan ekuivalensi. Terakhir, analisis koherensi menemukan 6 kesalahan krusial. Kesalahan-kesalahan ini secara kolektif mengganggu efisiensi penyampaian pesan, kredibilitas, dan kualitas akademik artikel ilmiah. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa perbaikan pada konsistensi informasi, presisi kolokasi, serta alur gagasan yang logis sangat krusial untuk meningkatkan kualitas tulisan ilmiah. Ketidaktepatan pada aspek-aspek tersebut bukan sekadar kesalahan teknis, melainkan dapat merusak alur pemikiran, mengurangi kredibilitas penulis, dan berpotensi menyebabkan salah tafsir oleh pembaca. Dengan membenahi kesalahan-kesalahan ini, penulis dapat menghasilkan karya yang tidak hanya padu secara bentuk dan makna, tetapi juga lebih efisien, meyakinkan, dan dapat diandalkan bagi komunitas akademik.

**Kata Kunci:** Kohesi; Koherensi; Artikel Ilmiah; Wacana.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## Pendahuluan

Kualitas sebuah tulisan ilmiah menjadi cerminan langsung dari kompetensi akademik dan memegang peran krusial dalam menyampaikan gagasan serta temuan penelitian secara efektif. Untuk itu, dalam konteks akademik, sebuah teks harus memiliki kepaduan dan alur logika yang mudah dipahami. Sebagai karya tulis yang dipublikasikan, penulisan karya ilmiah hendaknya menggunakan bahasa yang jelas dan tepat sehingga, menulis suatu karya tulis ilmiah bukan sekadar menuangkan ide ke dalam bentuk tulisan, melainkan juga memerlukan pemahaman dan kepatuhan terhadap rambu-rambu penulisan (Azmi & Bahry, 2018). Dua unsur fundamental yang menjamin hal ini adalah kohesi dan koherensi.

Kohesi berperan sebagai perangkat formal yang menciptakan hubungan antarkalimat dan antarparagraf. Fungsinya adalah untuk mengikat kata, frasa, dan klausa menjadi satu kesatuan yang padu melalui berbagai piranti kebahasaan, seperti penggunaan kata referensi, kata hubung, serta pengulangan kata. Dengan demikian, kohesi memastikan bahwa setiap bagian teks terhubung secara linguistik. Di sisi lain, koherensi berfokus pada hubungan makna dan alur ide yang logis. Ia memastikan bahwa gagasan-gagasan yang disajikan memiliki hubungan yang masuk akal, teratur, dan sistematis. Apabila dalam berkomunikasi, seorang komunikator dan komunikator tidak memiliki penguasaan sistem bahasa yang setara, maka sebuah komunikasi tidak akan berjalan secara efektif (Lestari & Soniatin, 2023). Jadi, dapat disimpulkan kohesi dan koherensi bekerja sama untuk membangun teks yang tidak hanya benar secara tata bahasa, tetapi juga kuat secara argumentasi.

Namun dalam praktiknya, kesalahan dalam kedua aspek ini masih sering ditemukan, yang berpotensi mengurangi kejelasan dan kualitas akademik suatu tulisan. Hal ini sejalan dengan temuan Ulfah (2024) yang menyampaikan bahwa keterampilan menulis perlu untuk dikuasai mahasiswa sebagai bahan untuk dapat menyajikan gagasan secara sistematis dan komprehensif sebagaimana karakteristik karya ilmiah. Hal tersebut berkenaan dengan identifikasi yang dilakukan terhadap artikel-artikel ilmiah yang ada pada website Jurnal Pentas Unisda. Hasil identifikasi menemukan jika masih banyak kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa dalam penulisan akademik mereka.

Masalah ini tidak hanya sekadar teknis, tetapi juga fundamental, terutama terkait penerapan kohesi dan koherensi yang tidak sempurna. Akibatnya, pesan yang ingin disampaikan menjadi kabur, bahkan berpotensi disalahpahami oleh pembaca. Jika pesan komunikator diterima atau disampaikan kepada komunikator, itu dianggap sebagai komunikasi yang sempurna (Lestari & Soniatin, 2023). Ketidajelasan hubungan antar kalimat dan paragraf ini dapat menghambat alur pemikiran dan menurunkan efisiensi pembacaan. Kondisi ini sering kali terlihat dari kesalahan spesifik dalam penulisan. Misalnya, penggunaan kata ganti yang tidak jelas rujukannya membuat pembaca bingung mengidentifikasi subjek yang dimaksud. Selain itu, peralihan ide yang tidak ditandai dengan konjungsi yang tepat menyebabkan lompatan logika yang membingungkan. Kondisi tersebut akhirnya memaksa pembaca untuk berulang kali mencoba menghubungkan gagasan-gagasan yang terpisah dan mengurangi efisiensi komunikasi ilmiah.

Penelitian relevan terkait kebahasaan dan kesalahan dalam penulisan pernah disampaikan oleh Apriyanti (2021) dengan menggunakan teknik triangulasi sumber, dan juga oleh Gustini (2021) dengan menggunakan teknik observasi serta dokumentasi. Hasilnya menunjukkan berbagai kesalahan berbahasa pada mahasiswa IAIN Bengkulu yang mencakup masalah ejaan, diksi, susunan kata, fonologi, dan morfologi. Sementara itu, penelitian oleh Putri (2022) yang berfokus pada analisis kohesi dalam rubrik surat kabar. Hasilnya ditemukan berbagai piranti kohesi gramatikal seperti referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Kemudian penelitian oleh Yaldi (2023) dengan menggunakan teknik dokumentasi. Hasilnya ditemukan banyak kesalahan dalam penggunaan kalimat efektif pada skripsi mahasiswa PBSI Universitas Muhammadiyah Mataram, dengan persentase tertinggi pada kelebihan dan kekurangan konjungsi. Terakhir, penelitian oleh Gultom, dkk (2024) yang menganalisis

kesalahan berbahasa pada tataran sintaksis dalam skripsi mahasiswa. Hasilnya ditemukan kesalahan umum pada frasa dan kalimat, termasuk pengulangan kata, ketidaklengkapan, dan kesalahan tanda baca. Secara keseluruhan, kelima penelitian ini memberikan gambaran komprehensif tentang beragamnya jenis kesalahan berbahasa dalam karya tulis ilmiah, mulai dari level kata hingga wacana, yang menjadi dasar penting bagi penelitian ini. Kesalahan berbahasa terjadinya secara otomatis karena belum menguasai sistem kaidah kebahasaan (Huda, dkk., 2021). Pada tingkatan ini mahasiswa harus memiliki kemampuan berbahasa yang memadai, karena proses pembelajaran di Perguruan Tinggi menuntut kreativitas mahasiswa dalam pengembangan ide atau gagasan (Purnamasari, 2023).

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan wujud kesalahan kohesi gramatikal, kohesi leksikal, dan koherensi dalam artikel ilmiah yang dipublikasikan pada Jurnal Pentas Unisda tahun 2024. Analisis akan difokuskan untuk mengidentifikasi pola-pola kesalahan yang paling signifikan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dalam meningkatkan standar penulisan di kalangan akademisi dan kontributor jurnal, sekaligus menjadi referensi bagi studi-studi lanjutan yang mengkaji topik serupa, serta mendorong peningkatan kualitas publikasi ilmiah secara keseluruhan.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk mendeskripsikan fenomena secara mendalam, sementara metode deskriptif digunakan untuk memaparkan wujud kesalahan kohesi dan koherensi secara sistematis. Sebagaimana yang dikemukakan bahwa penelitian kualitatif bersifat kegiatan dasar yang dilakukan secara berulang dalam berbagai kombinasi dan berpuncak pada penulisan laporan (Salim & Syahrudin, 2012). Data penelitian ini berupa kalimat, frasa, atau wacana yang mengandung kesalahan kohesi gramatikal, kohesi leksikal, dan koherensi. Sumber data utama adalah 15 artikel ilmiah yang diterbitkan dalam Jurnal Pentas Unisda edisi tahun 2024 (<https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/pentas>).

Proses pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, teknik dokumentasi digunakan untuk mengunduh seluruh artikel ilmiah yang menjadi sampel. Kedua, teknik baca-simak diterapkan untuk membaca dan menyimak secara cermat setiap artikel guna menemukan data yang relevan. Ketiga, teknik catat digunakan untuk mencatat temuan-temuan kesalahan ke dalam lembar korpus data. Selanjutnya, analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, di mana setiap data yang terkumpul diidentifikasi, diklasifikasikan berdasarkan jenis kesalahannya, dianalisis untuk menemukan pola, dan disimpulkan sebagai temuan penelitian. Peneliti kualitatif sebagai human instrument, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2013).

## Hasil dan Pembahasan

Analisis kesalahan berbahasa dalam artikel ilmiah Jurnal Pentas Unisda tahun 2024 ini akan menyoro tiga aspek kesalahan, yaitu kohesi gramatikal, kohesi leksikal, dan koherensi. Masing-masing jenis kesalahan tersebut akan dideskripsikan secara mendalam. Pemaparan deskripsinya adalah sebagai berikut.

### *Wujud Kesalahan Kohesi Gramatikal*

#### 1. Referensi

Referensi, sebagai bagian dari kohesi gramatikal, adalah penggunaan kata atau frasa untuk menunjuk pada elemen lain di dalam teks. Fungsinya krusial untuk menjaga kepaduan antarkalimat, memastikan ide mengalir dengan logis dan mudah dipahami. Kesalahan dalam aspek ini terjadi jika referensi yang digunakan ambigu, tidak jelas, atau berlebihan. Referensi adalah perangkat kohesi yang memungkinkan pembaca atau

pendengar untuk melacak peserta, peristiwa, entitas, dan lain-lain dalam teks (Halliday & Hasan, 1976).

Kesalahan referensi, yang ditemukan dalam artikel ilmiah Jurnal Pentas Unisda tahun 2024 sebanyak 10 data. Analisis menunjukkan pola kesalahan yang dominan sehingga, kesalahan ini tidak hanya sekadar kekeliruan teknis, melainkan mencerminkan kurangnya kepekaan penulis terhadap efisiensi wacana. Pola kesalahan yang paling sering ditemukan adalah penggunaan pronomina dan frasa nominal yang redundan atau tidak jelas rujukannya. Dalam banyak kasus, penulis cenderung mengulang-ulang subjek kalimat atau frasa referen, padahal piranti kohesi seperti pronomina sudah cukup untuk menjaga kepaduan. Redundansi ini mengganggu kelancaran membaca dan membuat teks terkesan tidak profesional dan bertele-tele. Berikut ini contoh data yang ditemukan.

Maksudnya, **bahasa** merupakan suatu bunyi teratur yang menyusun struktur tertentu. Bunyi tersebut nantinya menghasilkan suatu makna (maksud) dari penutur kepada lawan tutur dalam interaksi sosial. Disebut bunyi yang arbiter karena hubungan bunyi dengan makna ada aturannya. **Bunyi tersebut** nantinya akan melambangkan makna yang berkaitan dengan kesepakatan masyarakat pemakainya. Dengan begitu, bahasa merupakan objek linguistik sebagai alat interaksi sosial dalam berkomunikasi antara manusia yang satu dengan lainnya. (A.1/H.2/P.1/KG.Rf/D.1)

Data (A.1/H.2/P.1/KG.Rf/D.1) menunjukkan penggunaan kata “bahasa” dan frasa “bunyi tersebut” secara berulang-ulang di paragraf yang sama menunjukkan adanya redundansi referensial. Berdasarkan teori Halliday & Hasan (1976), pronomina seperti “ia,” “nya” atau “itu” seharusnya berfungsi sebagai alat kohesi untuk menghindari pengulangan nomina, sehingga teks menjadi lebih efisien dan mengalir. Alih-alih mengulang kata “bahasa,” penulis bisa menggunakan pronomina “ia” untuk merujuk kembali pada kata tersebut. Begitu pula dengan frasa “bunyi tersebut,” yang seharusnya bisa diganti dengan pronomina untuk membuat teks lebih ringkas.

Kesalahan referensial pada data ini mengindikasikan bahwa penulis perlu meningkatkan pemahaman tentang fungsi bahasa dalam penulisan ilmiah. Agar tujuan penyampaian informasi itu dapat tersampaikan, mitra tutur harus memahami apa makna atau maksud yang ingin disampaikan oleh penutur (Candra, dkk., 2022). Redundansi yang tidak perlu justru dapat mengganggu alur baca dan mengurangi profesionalisme tulisan. Alih-alih mempertegas maksud, pengulangan tersebut malah menunjukkan kurangnya variasi dan kemahiran dalam memanfaatkan perangkat kohesi gramatikal yang tersedia. Dengan demikian, perbaikan data (A.1/H.2/P.1/KG.Rf/D.1) yaitu sebagai berikut; *Maksudnya, ia merupakan suatu bunyi teratur yang menyusun struktur tertentu. Bunyi tersebut nantinya menghasilkan suatu makna (maksud) dari penutur kepada lawan tutur dalam interaksi sosial. Disebut bunyi yang arbiter karena hubungan bunyi-makna ada aturannya. Hal tersebut nantinya akan melambangkan makna yang berkaitan dengan kesepakatan masyarakat pemakainya. Dengan demikian, media komunikasi ini merupakan objek linguistik sebagai alat interaksi sosial dalam berkomunikasi antara manusia yang satu dengan lainnya.*

Novel Permulaan Sebuah Musim Baru di Suriname karya Koko Hendri Lubis terdapat tokoh yang dimulai dari Supriono yang hidup bersama keluarga kecilnya yakni orang tua dan Adiknya Karjo, anak dari orang tua yang bernama Sasongko dan Hartini. Novel yang menceritakan dengan menggunakan Tokoh Aku oleh Supriono **ini** menceritakan bagaimana kehidupan **dia** selama hidup selalu berpindah-pindah tempat yang akhirnya pindah ke Suriname. (A.13/H.3/P.5/KG.Rf/D.26)

Data (A.13/H.3/P.5/KG.Rf/D.26) menunjukkan dua masalah utama terkait kohesi gramatikal dan efisiensi penulisan. Pertama, redundansi pada frasa “novel yang

menceritakan dengan menggunakan Tokoh Aku oleh Supriono ini menceritakan bagaimana kehidupan dia." Frasa nominal yang panjang seharusnya sudah cukup sebagai referensi. Namun, penggunaan pronomina demonstratif "ini" yang merujuk ke subjek yang sama dan pengulangan verba "menceritakan" justru membuat kalimat menjadi berlebihan dan tidak efisien. Berdasarkan teori Halliday & Hasan (1976), penggunaan pronomina yang tidak tepat dapat mengganggu alur teks.

Kedua, penggunaan pronomina persona "dia" untuk merujuk ke "Supriono" di kalimat selanjutnya, meskipun secara gramatikal benar, terasa terputus. Seharusnya, gagasan tentang "kehidupan dia selama hidup selalu berpindah-pindah tempat" bisa diintegrasikan lebih baik agar alur kalimat lebih lancar. Secara keseluruhan, redundansi pada data tersebut menunjukkan masalah serius dalam kohesi dan efisiensi wacana. Pengulangan verba dan referensi yang berlebihan dalam satu kalimat menciptakan konstruksi yang bertele-tele dan melanggar prinsip keekonomisan bahasa. Selain itu, penempatan pronomina yang terputus dari antesedennya menunjukkan kurangnya pemahaman penulis tentang bagaimana referensi seharusnya dirangkai dengan mulus untuk menciptakan koherensi yang kuat. Dengan demikian, perbaikan data (A.13/H.3/P.5/KG.Rf/D.26) yaitu sebagai berikut; *Novel Permulaan Sebuah Musim Baru di Suriname karya Koko Hendri Lubis mengisahkan Supriono yang hidup bersama keluarga kecilnya, yakni orang tua dan Adiknya Karjo (anak dari Sasongko dan Hartini). Tokoh 'Aku' dalam novel ini adalah Supriono, yang menceritakan kehidupannya yang selalu berpindah-pindah tempat hingga akhirnya pindah ke Suriname.*

## 2. Substitusi

Substitusi adalah penggantian suatu unsur dengan unsur lain yang memiliki makna serupa untuk menghindari pengulangan. Kesalahan terjadi jika substitusi tidak tepat atau kurang bervariasi. Berbeda dengan referensi, substitusi adalah relasi kata, bukan makna (Halliday & Hasan, 1976). Dalam analisisnya, ditemukan sebanyak 2 kesalahan substitusi yang terjadi dalam artikel ilmiah Jurnal Pentas Unisda tahun 2024, ditemukan sebanyak 9 data, Hal ini terjadi karena kurangnya optimalisasi dalam penggunaan piranti substitusi untuk mencapai kepadatan informasi. Pola kesalahan ini seringkali muncul dalam bentuk pengulangan frasa atau klausa, padahal dapat digantikan dengan kata yang lebih ringkas dan tetap menjaga makna. Berikut ini contoh data yang ditemukan.

Bahasa yang digunakan itu nantinya akan bervariasi. **Hal tersebut** membentuk suatu keanekaragaman dalam bentuk bahasa yang dipergunakan. (A.1/H.3/P.2/KG.Sb/D.5)

Data (A.1/H.3/P.2/KG.Sb/D.5) menunjukkan penggunaan frasa "hal tersebut" berfungsi sebagai substitusi nominal untuk ide atau klausa sebelumnya. Meskipun secara tata bahasa benar, penggunaan frasa ini secara berulang dapat mengindikasikan kurangnya variasi dalam penggunaan alat kohesi substitusi. Menurut Halliday & Hasan (1976), substitusi menawarkan berbagai pilihan untuk mengganti elemen teks. Namun, karena kemudahannya, frasa "hal tersebut" cenderung digunakan secara monoton. Padahal, eksplorasi frasa lain seperti "kondisi ini" atau "situasi demikian" dapat memperkaya gaya bahasa dan menjaga dinamika teks.

Penggunaan frasa yang monoton ini berimplikasi pada prinsip dinamika wacana dalam karya tulis ilmiah. Penggunaan kata harus dilakukan secara tepat, artinya harus memilih kata-kata sesuai dengan pesan yang disampaikan (Rahmat & Mirnawati, 2023). Keterbatasan variasi dalam alat kohesi substitusi, meskipun secara teknis kohesi terjaga, dapat membuat teks terasa monoton. Dengan demikian, perbaikan data (A.1/H.3/P.2/KG.Sb/D.5) yaitu sebagai berikut; *Bahasa yang digunakan itu nantinya akan bervariasi. **Kondisi ini** membentuk suatu keanekaragaman dalam bentuk bahasa yang dipergunakan.*

### 3. Elipsis

Elipsis adalah penghilangan unsur bahasa yang bisa dipahami dari konteksnya. Tujuannya adalah untuk menghindari pengulangan kata yang tidak perlu, sehingga teks menjadi lebih padat dan efisien. Menurut Halliday & Hasan (1976), meskipun elipsis sangat efektif dalam menjaga efisiensi, penggunaannya harus hati-hati agar tidak mengorbankan kejelasan. Jika unsur yang dihilangkan tidak bisa direkonstruksi dengan mudah oleh pembaca, hal itu justru dapat menimbulkan kebingungan. Dalam analisisnya ditemukan sebanyak 2 kesalahan elipsis pada artikel ilmiah Jurnal Pentas Unisda tahun 2024. Berikut ini contoh data yang ditemukan.

Analisis data ini meliputi beberapa langkah, yaitu: 1) **Menyajikan** data yang diperoleh melalui teknik membaca dan mencatat. 2) **Memilih** kata-kata dalam cerpen yang mengandung berbagai jenis frasa. 3) **Mengklasifikasikan** data tersebut berdasarkan jenis-jenis frasa. 4) **Mencatat** dan mengorganisir data yang sudah dianalisis ke dalam tabel. 5) **Mendeskripsikan** hasil penelitian yang menunjukkan klasifikasi jenis-jenis frasa dalam cerpen Orang-orang Aneh dari Selatan karya Ni Komang Ariani. (A.5/H.4/P.2/KG.El/D.16)

Data (A.5/H.4/P.2/KG.El/D.16) menunjukkan daftar langkah-langkah analisis data menggunakan kata kerja aktif di awal setiap poin, seperti “menyajikan,” “memilih,” dan “mengklasifikasikan”. Bentuk ini secara implisit memanfaatkan elipsis subjek, di mana subjek yang sama (peneliti atau kami) dihilangkan. Berdasarkan Halliday & Hasan (1976), elipsis berfungsi untuk menciptakan kepaduan dengan menghilangkan elemen yang maknanya sudah bisa dipahami dari konteks. Penggunaan ini umum dan dapat diterima dalam daftar poin atau instruksi. Namun, dalam konteks penulisan ilmiah yang sangat formal, subjek eksplisit pada setiap poin mungkin diperlukan untuk menghindari ambiguitas, terutama jika daftarnya kompleks.

Meskipun penggunaan elipsis subjek pada daftar poin Data (A.5/H.4/P.2/KG.El/D.16) tidak salah, hal itu berimplikasi pada prinsip kejelasan absolut dalam metode penelitian. Bagian metode harus disajikan secara eksplisit dan rinci agar penelitian bisa direplikasi. Meskipun elipsis bisa dipahami, penambahan subjek secara eksplisit dapat menghilangkan potensi ambiguitas sekecil apa pun dan memberikan kesan formalitas yang lebih tinggi. Menurut Megayatma & Pratiwi (2022), elipsis dapat membuat kalimat lebih efektif dan mudah dipahami tanpa kata yang mubazir. Namun, dalam konteks ilmiah yang menuntut keterbacaan tanpa ambigu, memilih bentuk yang lebih eksplisit dapat menjadi indikator kematangan penulis dalam mengutamakan kejelasan di atas keekonomisan kata. Dengan demikian, perbaikan data (A.5/H.4/P.2/KG.El/D.16) yaitu sebagai berikut; *Analisis data ini meliputi beberapa langkah, yaitu: 1) **Peneliti menyajikan** data yang diperoleh melalui teknik membaca dan mencatat. 2) **Peneliti memilih** kata-kata dalam cerpen yang mengandung berbagai jenis frasa. 3) **Peneliti mengklasifikasikan** data tersebut berdasarkan jenis-jenis frasa. 4) **Peneliti mencatat** dan mengorganisir data yang sudah dianalisis ke dalam tabel. 5) **Peneliti mendeskripsikan** hasil penelitian yang menunjukkan klasifikasi jenis-jenis frasa dalam cerpen Orang-orang Aneh dari Selatan karya Ni Komang Ariani.*

### 4. Konjungsi

Konjungsi adalah kata atau frasa penghubung yang mengaitkan unsur bahasa untuk menunjukkan berbagai hubungan makna, seperti penambahan, pertentangan, sebab-akibat, atau waktu. Sebagai salah satu perangkat kohesi gramatikal, konjungsi memiliki peran krusial dalam menandai hubungan logis antara kalimat, klausa, atau bahkan unit teks yang lebih besar (Halliday & Hasan, 1976). Namun, kesalahan dapat terjadi jika konjungsi digunakan secara tidak tepat, berlebihan, atau monoton.

Dari analisis yang dilakukan, ditemukan sebanyak 13 data kesalahan konjungsi, kondisi ini menandakan bahwa konjungsi menjadi jenis kesalahan kohesi gramatikal yang paling dominan. Analisis menunjukkan bahwa kesalahan ini bukan hanya masalah ketidaksesuaian tata bahasa, melainkan juga secara langsung mengganggu alur logika teks. Penulis sering kali menggunakan konjungsi yang tidak tepat untuk menghubungkan antarkalimat, sehingga hubungan sebab-akibat, perbandingan, atau penambahan menjadi tidak jelas. Akibatnya, alur argumen yang seharusnya linear menjadi terputus-putus. Berikut ini contoh data yang ditemukan.

Frasa endosentris terdiri dari frasa koordinatif, atributif, dan apositif. Sementara itu, frasa eksosentris terbagi menjadi frasa eksosentris direktif dan frasa eksosentris nondirektif. **Adapun** frasa eksosentris direktif diawali oleh unsur preposisi seperti “di”, “ke”, atau “dari”, sedangkan frasa eksosentris nondirektif ditandai dengan gabungan artikel dan kata lain. (A.5/H.2/P.3/KG.Kj/D.13)

Data (A.5/H.2/P.3/KG.Kj/D.13) menunjukkan penggunaan konjungsi “adapun” yang kurang tepat dalam konteks penulisan ilmiah. Konjungsi ini lebih sering digunakan dalam bahasa lisan atau tulisan non-ilmiah untuk memperkenalkan topik baru. Dalam penulisan formal, akan lebih sesuai menggunakan konjungsi yang lebih presisi seperti “sementara itu” atau “selanjutnya”, atau bahkan memulai kalimat baru tanpa konjungsi. Disampaikan oleh Halliday & Hasan (1976), bahwa pilihan konjungsi yang tidak tepat dapat mengurangi kesan ilmiah.

Kesalahan ini menunjukkan ketidaksesuaian antara pilihan kata dan ragam wacana ilmiah. Seperti yang disampaikan Rahim (2020), karya ilmiah harus menggunakan bahasa baku dengan pilihan kata yang efektif dan struktur yang standar. Meskipun konjungsi tersebut secara fungsional bisa menghubungkan gagasan, penggunaannya yang kurang formal dapat mengganggu profesionalisme dan merusak koherensi. Dengan demikian, perbaikan data (A.5/H.2/P.3/KG.Kj/D.13) yaitu sebagai berikut; *Frasa endosentris terdiri dari frasa koordinatif, atributif, dan apositif. Sementara itu, frasa eksosentris terbagi menjadi frasa eksosentris direktif dan frasa eksosentris nondirektif. Frasa eksosentris direktif diawali oleh unsur preposisi seperti “di”, “ke”, atau “dari”, sedangkan frasa eksosentris nondirektif ditandai dengan gabungan artikel dan kata lain.*

Penelitian kualitatif dilakukan di lingkungan alami **di mana** fenomena yang diteliti terjadi, memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang konteks yang lebih luas dan kompleks. (A.5/H.3/P.3/KG.Kj/D.15)

Data (A.5/H.3/P.3/KG.Kj/D.15) menunjukkan penggunaan kata “di mana” yang tidak tepat karena merujuk pada konsep abstrak, bukan lokasi fisik. Seharusnya, kata ini diganti dengan frasa lain yang lebih akurat seperti “yang di dalamnya” atau “tempat”. Menurut Halliday & Hasan (1976), penggunaan penanda hubungan yang tepat sangat penting untuk memperjelas koneksi antarbagian teks. Mengganti “di mana” dengan frasa yang lebih presisi akan meningkatkan akurasi gramatikal.

Kesalahan ini menunjukkan ketidaksesuaian antara pilihan kata dengan kaidah gramatikal dan presisi yang dituntut dalam tulisan ilmiah. Seperti yang disampaikan Rahmat & Mirnawati (2023), karya ilmiah harus menggunakan bahasa baku dan ditulis dengan cara yang benar. Pemilihan konjungsi yang tepat tidak hanya menghubungkan gagasan secara logis, tetapi juga menjaga koherensi gramatikal dan memenuhi standar keilmuan. Kesalahan kecil ini dapat mencerminkan kurangnya kehati-hatian dalam menyusun kalimat, yang pada akhirnya memengaruhi kredibilitas tulisan secara keseluruhan. Dengan demikian, perbaikan data (A.5/H.3/P.3/KG.Kj/D.15) yaitu sebagai berikut; *Penelitian kualitatif dilakukan di lingkungan alami **tempat** fenomena yang diteliti*

terjadi, memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang konteks yang lebih luas dan kompleks.

## Wujud Kesalahan Kohesi Leksikal

### 1. Repetisi

Repetisi adalah pengulangan kata atau frasa yang sama. Menurut Halliday & Hasan (1976), repetisi bertujuan untuk merujuk kembali pada pernyataan yang sama di dalam teks. Meskipun repetisi bisa digunakan untuk penekanan, pengulangan yang berlebihan atau tidak efektif justru dapat mengurangi efisiensi dan keindahan sebuah tulisan. Dalam analisisnya ditemukan sebanyak 9 data kesalahan repetisi. Kesalahan ini bukan hanya sekadar pengulangan kata, melainkan pengulangan yang tidak memiliki fungsi retorik atau penekanan tertentu. Pola kesalahan ini membuat wacana menjadi monoton, membosankan, dan tidak profesional, yang sangat tidak sesuai dengan standar penulisan ilmiah. Berikut ini adalah data-data yang memiliki kesalahan kohesi leksikal repetisi. Berikut ini contoh data yang ditemukan.

Desa Socah ini memiliki **pasar** yang bernama **pasar Socah**. **Pasar Socah** merupakan tempat yang didatangi masyarakat beragam. **Pasar** suatu tempat perbelanjaan yang menyediakan berbagai kebutuhan pokok sehari-hari. (A.1/H.3/P.3/KL.Rp/D.4)

Data (A.1/H.3/P.3/KL.Rp/D.4) terdapat pengulangan kata “pasar” dan frasa “pasar Socah” hingga empat kali dalam tiga kalimat berturut-turut menunjukkan adanya redundansi leksikal. Menurut Halliday & Hasan (1976), repetisi adalah mekanisme kohesi yang berfungsi untuk memberikan penekanan. Namun, dalam kasus ini, pengulangan yang berdekatan dan eksplisit tanpa variasi atau penggunaan pronomina justru menciptakan redundansi yang tidak efisien. Pengulangan leksikal yang berlebihan ini mengindikasikan kurangnya pemahaman penulis terhadap prinsip keekonomisan bahasa dan variasi leksikal yang merupakan ciri tulisan ilmiah yang matang.

Sebagaimana disampaikan Megayatma & Pratiwi (2022), repetisi berlebihan dapat mengurangi efisiensi dan kelancaran wacana. Meskipun tidak mengaburkan makna, pengulangan semacam ini membuat teks terasa monoton dan kurang dinamis. Meskipun penulis mungkin bermaksud menekankan fokus pada “pasar Socah”, efeknya justru mengurangi efisiensi informasi dan dapat memengaruhi kredibilitas tulisan. Dengan demikian, perbaikan data (A.1/H.3/P.3/KL.Rp/D.4) yaitu sebagai berikut; *Desa Socah ini memiliki **pasar** yang bernama **Pasar Socah**. **Lokasi ini** merupakan tempat yang didatangi masyarakat beragam dan menyediakan berbagai kebutuhan pokok sehari-hari.*

...banyak **dialog-dialog antar tokoh** diutarakan melalui prinsip kesantunan berbahasa, **percakapan antar tokoh atau dialog-dialog antar tokoh** dalam novel dapat benar-benar mewakili tindak tutur... (A.4/H.3/P.1/KL.Rp/D.14)

Data (A.4/H.3/P.1/KL.Rp/D.14) menunjukkan penggunaan frasa “tuturan-tuturan tokoh” dan “dialog-dialog antar tokoh” yang berulang dan berdekatan. Meskipun kedua frasa ini merujuk pada makna yang sama, variasi dalam penyebutan dapat meningkatkan kehalusan gaya. Berdasarkan teori Halliday & Hasan (1976), repetisi yang tidak diimbangi dengan variasi dapat mengurangi efisiensi dan kejelasan teks, serta membuat tulisan menjadi monoton. Untuk memperbaikinya, frasa tersebut dapat divariasikan menjadi “tuturan tokoh,” “dialog,” “percakapan para karakter,” atau “ujaran mereka.”

Redundansi leksikal pada data ini secara langsung berimplikasi pada prinsip keekonomisan bahasa dan kelancaran wacana, yang merupakan tuntutan penting dalam penulisan ilmiah. Alih-alih menggunakan variasi kosakata, penulis cenderung mengulang kata kunci, yang pada akhirnya mengurangi efisiensi informasi karena gagasan yang sama



disajikan secara tidak dinamis. Hal ini sejalan dengan pendapat Azmi & Bahry (2018) yang menyatakan bahwa kalimat tidak efektif ketika menggunakan kata-kata mubazir. Dengan demikian, penguasaan kohesi yang efektif tidak hanya sebatas menghubungkan gagasan, tetapi juga tentang memilih strategi leksikal yang bervariasi untuk menciptakan teks yang profesional dan menarik. Dengan demikian, perbaikan data (A.4/H.3/P.1/KL.Rp/D.14) yaitu sebagai berikut; *...banyak **dialog** diutarakan melalui prinsip kesantunan berbahasa, **percakapan para karakter** dalam novel dapat benar-benar mewakili tindak tutur...*

## 2. Sinonim

Sinonim adalah kata yang memiliki makna serupa, berfungsi sebagai alat kohesi untuk merujuk pada konsep yang sama tanpa mengulang kata persis (Halliday & Hasan, 1976). Namun kohesi ini dapat berkurang efektivitasnya jika penulis terlalu sering mengulang kata yang sama, padahal ada banyak sinonim lain yang bisa digunakan untuk menciptakan variasi dan menjaga alur teks tetap dinamis. Dalam analisisnya, ditemukan sebanyak 4 data kesalahan sinonim yang terdapat pada artikel ilmiah Jurnal Pentas Unisda tahun 2024. Berikut ini contoh data yang ditemukan.

**Variasi bahasa** tentunya berhubungan dengan **variasi bahasa dari segi penutur**. **Variasi bahasa segi penutur** suatu **variasi bahasa yang berkaitan dengan penutur**. **Variasi bahasa dari segi penutur** berupa **variasi bahasa** yang dilihat dari orang yang bertutur atau berbicara dalam percakapan yang dilakukan. (A.1/H.2/P.6/KL.Sn/D.2)

Data (A.1/H.2/P.6/KL.Sn/D.2), pengulangan frasa “variasi bahasa segi penutur” tergolong wajar karena frasa tersebut merupakan istilah kunci yang perlu ditegaskan. Menurut Halliday & Hasan (1976), sinonim adalah salah satu cara untuk menciptakan kohesi leksikal. Namun meskipun penulis ingin memastikan kejelasan terminologi, konsistensi yang berlebihan dapat membuat teks menjadi kaku dan kurang dinamis. Untuk menjaga dinamika tulisan, penulis bisa mempertimbangkan untuk menggunakan frasa yang lebih ringkas setelah konsep diperkenalkan, seperti “variasi penutur ini,” “ragam bahasa individu,” atau “aspek kebahasaan dari penutur.”

Penggunaan sinonim yang kurang optimal ini menunjukkan bahwa penulis belum sepenuhnya memanfaatkan potensi kohesi leksikal untuk menghasilkan tulisan yang dinamis dan efektif. Setelah sebuah konsep kunci diperkenalkan, variasi leksikal seharusnya digunakan agar teks tidak kaku dan monoton. Kegagalan ini berimplikasi pada keekonomisan bahasa dan kelancaran alur tulisan. Meskipun tidak ada sinonim tunggal yang bisa menggantikan frasa kunci tersebut, penggunaan pronomina yang lebih bervariasi dapat mengurangi repetisi eksplisit dan meningkatkan kesan profesional. Dengan demikian, perbaikan data (A.1/H.2/P.6/KL.Sn/D.2) yaitu sebagai berikut; *Variasi bahasa tentunya berhubungan dengan **variasi bahasa dari segi penutur**. **Ragam kebahasaan penutur** ini berkaitan dengan penutur. **Aspek** ini berupa variasi bahasa yang dilihat dari orang yang bertutur atau berbicara dalam percakapan yang dilakukan.*

## 3. Kolokasi

Kolokasi adalah kecenderungan kata-kata untuk muncul bersama secara teratur. Kesalahan kolokasi terjadi saat kata-kata yang tidak lazim digunakan bersamaan, sehingga terdengar tidak alami bagi penutur asli (Brown & Yule, 1983). Meskipun kata-kata individualnya benar secara tata bahasa, kombinasi yang tidak biasa ini dapat mengganggu kelancaran teks. Dalam analisisnya, ditemukan sebanyak 8 data kesalahan kolokasi yang terdapat pada artikel ilmiah Jurnal Pentas Unisda tahun 2024. Berikut ini contoh data yang ditemukan.

Perempuan yang **memperjuangkan pandangan pemikiran feminis** agar perempuan Jawa memiliki kualitas yang baik. (A.2/H.3/P.3/KL.Ko/D.7)

Data (A.2/H.3/P.3/KL.Ko/D.7) menunjukkan frasa “memperjuangkan pandangan pemikiran feminis” yang terasa sedikit berlebihan. Biasanya, kolokasi yang lazim dan padu adalah “memperjuangkan feminisme,” “memperjuangkan ide,” atau “memperjuangkan hak.” Penambahan kata “pandangan pemikiran” di antara “memperjuangkan” dan “feminis” membuat frasa tersebut menjadi tidak efisien. Menurut Halliday & Hasan (1976), kolokasi yang baik membuat frasa terasa alami dan ringkas, yang pada akhirnya meningkatkan kohesi leksikal.

Kesalahan ini menunjukkan masalah pada keekonomisan bahasa dan presisi leksikal, yang merupakan ciri penting dalam karya ilmiah. Sebagaimana disampaikan (Rahim, 2020), tulisan akademik menuntut penggunaan bahasa baku, efektif, dan ringkas. Frasa aslinya terasa bertele-tele dan kurang profesional karena makna “pandangan” dan “pemikiran” sudah terkandung dalam konsep “feminis”. Oleh karena itu, kolokasi yang tidak efisien ini dapat mengurangi kredibilitas tulisan dan menguatkan temuan bahwa kohesi leksikal yang efektif juga bergantung pada kemampuan penulis untuk merangkai kata secara alami, ringkas, dan tepat. Dengan demikian, perbaikan data (A.2/H.3/P.3/KL.Ko/D.7) yaitu sebagai berikut; *Perempuan yang **memperjuangkan nilai-nilai feminis** agar perempuan Jawa memiliki kualitas yang baik.*

Dalam hal ini riset mengenai belajar sastra memiliki **nilai urgen** dalam peningkatan dan pengembangan sastra. (A.12/H.2/P.1/KL.Ko/D.16)

Data (A.12/H.2/P.1/KL.Ko/D.16) menunjukkan penggunaan frasa “nilai urgen” yang terasa kurang lazim dalam bahasa Indonesia baku. Kata “urgen” yang berarti ‘penting’ atau ‘mendesak’ adalah adjektiva (kata sifat), namun kolokasinya tidak tepat dengan nomina “nilai.” Frasa ini seharusnya diganti dengan ekspresi yang lebih idiomatis, seperti “memiliki urgensi” atau “sangat urgen.” Kolokasi yang akurat berkontribusi pada kealamian dan kefasihan teks, membuat tulisan terasa profesional dan mengalir (Halliday & Hasan, 1976). Sebaliknya, penggunaan kolokasi yang tidak presisi, seperti “nilai urgen,” dapat membuat teks terdengar canggung dan mengganggu alur baca, meskipun maknanya masih bisa dipahami.

Kesalahan kolokasi ini mengindikasikan bahwa penulis belum sepenuhnya menguasai pola leksikal yang umum dan diterima dalam bahasa formal, yang berimplikasi pada keakuratan terminologi dan profesionalisme tulisan ilmiah. Rahmat & Mirnawati, (2023) menyatakan bahwa karya ilmiah harus disajikan secara detail dengan bahasa yang tidak membingungkan. Dengan demikian, perbaikan data (A.12/H.2/P.1/KL.Ko/D.16) yaitu sebagai berikut; *Dalam hal ini riset mengenai belajar sastra **memiliki urgensi tinggi** dalam peningkatan dan pengembangan sastra.*

#### 4. Hiponim

Hiponim adalah hubungan antara kata yang maknanya lebih luas (superordinat) dengan kata yang maknanya lebih spesifik (subordinat). Menurut Halliday & Hasan (1976), hubungan ini membantu menyusun informasi secara teratur dari umum ke spesifik atau sebaliknya, sehingga menjaga kepaduan sebuah teks. Dalam analisisnya ditemukan 1 data kesalahan hiponim. Kesalahan ini terjadi ketika penulis gagal menggunakan kata yang lebih spesifik (hiponim) untuk merinci sebuah kata yang lebih umum (hipernim), atau sebaliknya, menggunakan kata umum secara berlebihan padahal konteksnya memerlukan istilah yang lebih spesifik. Ketidaktepatan ini membuat wacana menjadi kurang detail dan kurang akurat. Jika relasi antara dua buah kata yang bersinonim, berantonim, dan berhomonim bersifat dua arah, maka relasi antara dua buah kata yang berhiponim ini adalah searah (Ani, dkk., 2023). Berikut ini contoh data yang ditemukan.

Terdapat idiolek, dialek, dan sosiolek. Idiolek meliputi variasi bahasa Madura, Jawa, dan campuran. Dialek berasal dari bahasa Madura. Variasi ini terkait masalah pribadi penutur berdasarkan pekerjaan, termasuk variasi bahasa jual beli yang digunakan pedagang dan pembeli di pasar. Sosiolek mencakup kolokial tingkatan ngoko, Iya-Enja', dan Engghi-Enten. (A.1/H.1/P.1/KL.Hp/D.1)

Data (A.1/H.1/P.1/KL.Hp/D.1) menunjukkan hiponim dari "variasi bahasa" yang dijabarkan menjadi idiolek, dialek, dan sosiolek, yang kemudian diperinci lagi. Meskipun secara konseptual benar, gaya penyampaiannya kurang efisien. Menurut Halliday dan Hasan (1976), hubungan hiponim adalah perangkat utama koheisi leksikal yang membantu mengelompokkan informasi. Namun, paragraf tersebut bisa lebih jelas jika menggunakan penanda eksplisit seperti "terdiri atas" atau "meliputi" untuk menunjukkan hubungan hierarki antara hipernim (kata umum) dan hiponim (kata khusus).

Penggunaan hiponim ini, meskipun tidak salah, menunjukkan kurangnya keekonomisan bahasa dan kejelasan struktural, yang sangat penting dalam tulisan ilmiah. Seperti disampaikan oleh Ani, dkk (2023) bahwa hiponimi pada umumnya terdapat dalam sebuah kata benda karena mudah dikategorikan. Dengan demikian, penulis bisa merestrukturisasi kalimat atau menggunakan penanda eksplisit agar hubungan antara hipernim dan hiponim lebih ringkas dan mudah dipahami, terutama di bagian ringkasan seperti abstrak. Dengan demikian, perbaikan data (A.1/H.1/P.1/KL.Hp/D.1) yaitu sebagai berikut; *Hasil penelitian... menunjukkan variasi bahasa Madura, Jawa, dan campuran. Variasi ini terdiri atas idiolek, dialek, dan sosiolek. Idiolek mencakup variasi bahasa Madura, Jawa, dan campuran. Sementara dialek ditemukan berasal dari bahasa Madura. Sosiolek mencakup kolokial dengan tingkatan ngoko, Iya-Enja', dan Engghi-Enten.*

### **Wujud Kesalahan Koherensi**

Koherensi adalah kualitas yang membuat sebuah teks menjadi mudah dipahami sebagai satu kesatuan yang bermakna. Koherensi merujuk pada hubungan makna antarbagian teks, memastikan gagasan-gagasan disajikan secara logis dan runtut, sehingga keseluruhan teks membentuk satu kesatuan yang utuh (Renkema, 2004). Dengan demikian, koherensi melibatkan hubungan logis antara ide, paragraf, dan bagian teks lainnya. Kesalahan dalam koherensi dapat mengganggu alur informasi dan pemahaman pembaca secara keseluruhan. Dari total 6 data kesalahan koherensi, temuan menunjukkan bahwa meskipun gagasan inti seringkali benar namun, penyampaian dan keterkaitan logisnya masih memerlukan perbaikan. Berikut ini contoh data yang ditemukan.

Mahasiswa dikenakan sanksi karena dianggap melanggar peraturan kampus dengan melakukan aksi tawuran yang bertentangan dengan tata tertib universitas. (A.14/H.6/P.2/KH/D.5)

Data (A.14/H.6/P.2/KH/D.5) terdapat masalah koherensi yang serius. Kalimat kesimpulan dalam artikel tidak konsisten dengan bagian hasil dan pembahasan. Bagian pembahasan menyebutkan alasan sanksi adalah "membawa poster ke lingkungan kampus dan melakukan orasi (demo)," sementara kesimpulan justru menyatakan alasan yang berbeda, yaitu "melakukan aksi tawuran." Ketidaksesuaian ini sangat mengganggu koherensi informasi dan dapat merusak alur logika keseluruhan teks (Brown & Yule, 1983). Hal ini menunjukkan bahwa informasi yang disajikan di awal dan di akhir teks tidak terpadu secara logis. Jika alasan utamanya adalah demonstrasi, maka kesimpulan juga harus menyebutkan hal yang sama, bukan "aksi tawuran."

Kesalahan koherensi berupa ketidaksesuaian informasi antara hasil dan kesimpulan ini berimplikasi serius pada kredibilitas tulisan ilmiah secara keseluruhan. Ketika kesimpulan memperkenalkan fakta baru atau bertentangan dengan informasi di bagian hasil, hal itu akan merusak alur logika teks dan membingungkan pembaca. Ini juga mengindikasikan kurangnya ketelitian penulis, yang dapat meruntuhkan kepercayaan terhadap seluruh argumen

penelitian. Menurut Hermaditoyo & Firna (2019), koherensi adalah ukuran kebermaknaan sebuah teks. Oleh karena itu, koherensi yang efektif menuntut konsistensi informasi di seluruh bagian teks, dari pendahuluan hingga kesimpulan, untuk membangun narasi yang utuh dan dapat diandalkan. Dengan demikian, perbaikan data (A.14/H.4/P.3/KH/D.4) yaitu sebagai berikut; *Mahasiswa dikenakan sanksi karena dianggap melanggar peraturan kampus dengan membawa poster ke lingkungan kampus dan melakukan orasi (demo), yang bertentangan dengan tata tertib universitas.*

Kalimat tersebut hanya terdiri atas satu struktur kalimat yakni keterangan. Karena kalimat tersebut merupakan penjelasan dari kalimat sebelumnya dan ditandai dengan kata penghubung selain itu. (A.14/H.4/P.3/KH/D.4)

Data (A.14/H.4/P.3/KH/D.4) terdapat kedangkalan analisis terhadap struktur kalimat yang menunjukkan adanya masalah koherensi. Meskipun penulis berhasil memecah kalimat menjadi unsur-unsur S-P-O-K, analisis tersebut hanya bersifat deskriptif sintaksis tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan dampak terhadap kejelasan atau pemahaman pembaca. Kesalahan koherensi di sini tidak terletak pada kalimat yang dianalisis, melainkan pada argumen penulis itu sendiri.

Analisis yang kuat harus menyajikan fakta (apa yang ditemukan) dan interpretasi (mengapa itu penting dan bagaimana dampaknya). Seperti yang disampaikan oleh Hermaditoyo & Firna (2019), koherensi antarbagian teks membuat tulisan menjadi satu kesatuan yang utuh, sehingga pembaca dapat dengan mudah memahami maksud penulis. Dalam kasus ini, penulis hanya menyajikan fakta sintaksis, tetapi gagal menghubungkannya dengan alur ide atau kejelasan teks secara keseluruhan. Hal ini membuat argumen terasa tidak utuh dan gagal meyakinkan pembaca akan pentingnya temuan tersebut. Dengan demikian, perbaikan data (A.14/H.4/P.3/KH/D.4) yaitu sebagai berikut; *Kalimat tersebut hanya terdiri atas satu struktur kalimat, yakni keterangan, berfungsi sebagai penjelasan tambahan dari kalimat sebelumnya, ditandai dengan kata penghubung 'selain itu'. Meskipun secara gramatikal benar, penempatan kalimat keterangan tunggal ini tanpa subjek/predikat yang jelas dapat membuat alur informasi terasa terputus bagi pembaca yang tidak mengikuti konteks sebelumnya secara langsung, sedikit mengurangi koherensi pada tingkat mikro kalimat.*

## Simpulan

Penelitian ini menganalisis dan mendeskripsikan kesalahan kohesi serta koherensi dalam artikel ilmiah Jurnal Pentas Unisda tahun 2024. Analisis menemukan beragam pola kesalahan yang memengaruhi kualitas wacana. Secara umum, kesalahan pada kohesi gramatikal paling banyak terjadi pada penggunaan referensi dan konjungsi. Pada referensi, sering ditemukan redundansi akibat pengulangan frasa yang bisa dihindari, sementara konjungsi cenderung monoton dan tidak tepat fungsi, mengganggu alur logis. Meskipun ada kesalahan pada substitusi dan elipsis, masalah utamanya adalah kurangnya optimalisasi untuk mencapai kepadatan informasi. Adapun pada kohesi leksikal, ditemukan bahwa kesalahan dominan terletak pada repetisi yang berlebihan dan penggunaan kolokasi yang tidak alami. Repetisi yang tidak berfungsi retorik membuat teks monoton, sedangkan kolokasi yang kurang presisi mengurangi profesionalisme tulisan.

Pada koherensi, meskipun gagasan inti sudah benar, ditemukan isu-isu yang mengganggu alur logis. Masalah tersebut mencakup progresivitas informasi yang terganggu, pengulangan informasi tidak efisien, transisi antar bagian yang kurang jelas, dan yang paling krusial, ketidakkonsistenan faktual antara pembahasan dan simpulan. Analisis yang hanya deskriptif tanpa mengaitkan struktur dengan dampak pemahaman juga melemahkan koherensi argumen. Secara keseluruhan, meskipun artikel pada jurnal ini menunjukkan kekuatan pada aspek kohesi tertentu, perbaikan signifikan diperlukan dalam pengelolaan repetisi, variasi

sinonim, presisi kolokasi, serta optimalisasi koherensi. Peningkatan pada aspek-aspek ini akan secara substansial berkontribusi pada kejelasan, efisiensi, dan kualitas akademik artikel ilmiah.

### Daftar Pustaka

- Ani, S., Lestari, L. T., & Jesica, E. (2023). Penggunaan Hiponimi pada Caption Postingan Akun Instagram Resmi Ganjar Pranowo Tahun 2022. *Humanis: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 15(2), 29–38. <https://doi.org/10.52166/humanis.v15i2.4258>
- Azmi, N., & Bahry, R. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Artikel Jurnal di Lingkungan Universitas Syiah Kuala. *Master Bahasa (Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 6(2), 149–160. <https://doi.org/10.24173/mb.v6i2.11659>
- Brown, G., & Yule, G. (1983). *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Candra, K. D., Markub, M., & Lestari, L. T. (2022). Kesantunan Berbahasa pada Debat Publik Pilbup Kabupaten Gresik Tahun 2020. *Edu-Kata: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 8(1), 16–28. <https://doi.org/10.52166/kata.v8i1.2877>
- Halliday, M. A. K., & Hasan, R. (1976). *Cohesion in English*. London: Longman.
- Hermaditoyo, S., & Firna, I. (2019). Kesalahan Kohesi dan Koherensi dalam Teks Eksplanasi Siswa Kelas IX SMPN 11 Ruteng. *PROLITERA: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 2(1), 21–30. <http://unikastpaulus.ac.id/jurnal/index.php/jpro/index>
- Huda, M., Ihsan, B., Tayong, M. K., & Wahyuni, N. I. (2021). Analisis Kesalahan Ejaan dalam Artikel Mahasiswa Universitas Islam Darul `Ulum Lamongan. *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 11–18. <https://doi.org/10.52166/pentas.v7i2.3090>
- Lestari, L. T., & Soniatin, Y. (2023). Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Karya Tulis Ilmiah Karangan Siswa Kelas XI MA Matholi'ul Anwar Simo. *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 13–20. <https://doi.org/10.52166/pentas.v9i1.4065>
- Megayatma, A. D., & Pratiwi, D. R. (2022). Kohesi Gramatikal dan Leksikal Teks Berita Pembelajaran Tatap Muka pada Media Sosial Kompas.Com. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 18(2), 210–222. <https://doi.org/10.25134/fon.v18i2.5447>
- Purnamasari, R. (2023). Analisis Kemampuan Menulis Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknologi Informasi STKIP Taman Siswa Bima. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 3(1), 113–120. <https://doi.org/10.57251/ped.v3i1.1014>
- Rahim, A. R. (2020). *Cara Praktis Penulisan Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2023). *Tata Tulis Karya Ilmiah di Perguruan Tinggi*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Renkema, J. (2004). *Introduction to Discourse Studies*. Amsterdam: John Benjamins.
- Salim, & Syahrums. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penilitin Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ulfah, A. (2024). Problematika Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa. *Media Didaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 10(2), 1–9. <https://doi.org/10.52166/didaktika.v10i2.8045>